

PENGEMBANGAN BUDIDAYA TERNAK BABI MULTIKULTUR BERBASIS ZERO WASTE PADA KOMUNITAS INKLUSIF KOLOK DI DESA BENGKALA-BULELENG

Ida Bagus Putu Mardana¹, I Gst. Putu Sudiarta², Putu Yasa³

¹Jurusan Pendidikan Fisika dan Pengajar FMIPA UNDIKSHA²; Jurusan Matematika FMIPA UNDIKSHA; ³ Jurusan Pendidikan Fisika dan Pengajar FMIPA UNDIKSHA
Email: idamardana64@gmail.com

ABSTRACT

Bengkala Village is one of the villages in Kubutambahan Subdistrict, Buleleng Regency, with the deaf community, most of which are categorized as poor households. The problem of poverty in the deaf community in Bengkala village can be overcome through P2M activities in the fostered village by revitalizing the pig farming system by implementing zero-waste-based multicultural pig farming. The implementation of P2M is carried out using the PALS method, through the stages of awareness, capacity building, mentoring, and institutionalization. The results achieved in P2M activities are (1) procurement of colony drum infrastructure and complete waste management, (2) provision of assistance for pig seeds, (3) diversification of planting botanical seeds for pig fodder, and (4) legality of the Bawi Pertiwi group organization as a legal entity.

Keywords: *empowerment, deaf community, PALS, multicultural pig farming*

ABSTRAK

Desa Bengkala merupakan salah satu desa di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, dengan komunitas kolok yang sebagian besar berkategori KK miskin. Masalah kemiskinan komunitas kolok di desa Bengkala dapat ditanggulangi melalui kegiatan P2M Desa Binaan dengan revitalisasi sistem peternakan babi dengan implementasi budidaya ternak babi multikultur berbasis zero waste. Pelaksanaan P2M dilakukan dengan metode PALS, melalui tahapan penyadaran, pengkapisasian, pendampingan, dan pelembagaan. Hasil yang dicapai dalam kegiatan P2M adalah (1) pengadaan infrastruktur kandang koloni dan kelengkapan pengolahan limbahnya, (2) pengadaan bantuan bibit babi, (3) diversifikasi penanaman bibit botani pakan ternak babi, dan (4) legalitas organisasi kelompok Bawi Pertiwi yang berbadan hukum

Kata kunci: *pemberdayaan, komunitas kolok, PALS, budi daya ternak babi multikultur*

PENDAHULUAN

Desa Bengkala merupakan salah satu desa di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, terletak pada jarak 15,6 Km dari pusat kota Singaraja, seperti ditunjukkan pada gambar 1. Desa yang memiliki jumlah penduduk 2.749 jiwa ini. Luas wilayah Desa Bengkala adalah 496.00 Ha yang terdiri atas wilayah perumahan 31.08 Ha, Perkebunan 441.09 Ha, pertanian 21.00 Ha, Kuburan 0.20 Ha dan lain-lain 1.60 Ha. Data tersebut menunjukkan bahwa 93,16% wilayah Desa Bengkala merupakan kawasan pertanian dan perkebunan. Komposisi jumlah penduduk terdiri atas 1.247 orang laki-laki dan 1.502 orang perempuan (Profil Desa Bengkala, 2020). Berdasarkan RPJM Desa Bengkala

jumlah RTM mencapai angka 9,35%. Kelompok masyarakat yang menjadi penyumbang angka kemiskinan terbesar adalah kelompok masyarakat *kolok*. Komunitas miskin kolok ini menepati tempat tinggal yang tak layak huni, sehingga sangat jauh dari kualifikasi hidup sehat, nyaman dan menyenangkan. RTM *kolok*, merupakan kelompok masyarakat yang menderita tuli dan bisu bawaan sejak lahir, serta berpotensi untuk diturunkan kepada generasi berikutnya. Lebih dari 2% atau 48 jiwa, penduduk desa ini adalah penderita tuli bisu yang dalam Bahasa Bali juga biasa disebut *kolok*. Kesulitan komunikasi menjadi faktor dominan keterbelakangan pendidikan kolok, meskipun

dari observasi dan interaksi penderita kolok ini memiliki logik dan nalar yang baik. Nampaknya dengan sentuhan teknologi ICT dari pakar edukasi, hambatan komunikasi kolok diharapkan dapat mengantarkan komunitas kolok ke spektrum pendidikan yang lebih baik, guna meningkatkan harkat dan martabat komunitas marginal kolok di desa Bengkala. Profil komunitas kolok di desa Bengkala seperti ditunjukkan pada gambar 3. Meskipun terpasung dalam belenggu sosio-ekonomi, komunitas kolok hidup merupakan pekerja yang rajin dan tangguh, sebagai penyakap, buruh, dan pengabdian sosial melalui pementasan *Janger Kolok*, meskipun dengan bayaran yang relatif rendah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kanta (55 tahun), ketua peguyuban masyarakat kolok, didapat bahwa penghasilan warga *kolok* dari profesi penggali kubur dan buruh tani hanya Rp. 450.000,-/bulan. Sesuai dengan hasil observasi/wawancara pada 20-21 November 2020 pendapatan warga *kolok* pada setiap pementasan *Janger Kolok* (rata-rata 3 kali/tahun) adalah Rp. 150.000/orang. Penghasilan ini masih jauh dibawah UMR kabupaten Buleleng, yaitu Rp. 700.000,-/bulan. Keadaan *financial* yang rendah, berimplikasi pada buruknya kualitas hidup komunitas kolok dari aspek pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Sangat sedikit (< 25% dari 49 orang) warga *kolok* yang sempat mengenyam pendidikan formal, sebagai akibat keterbatasan tenaga pendidik dan sarana-prasarana layaknya sekolah luar biasa (SLB). Seni *Janger Kolok* sebagai modal sosial dari komunitas *kolok* di Desa Bengkala sangat berpotensi untuk dijadikan aset budaya berpotensi ekonomi, untuk mendongkrak kesulitan sosio-ekonomi warga *kolok*, selain aktivitas bertani-beternak dan menjadi buruh serampangan.

Berdasarkan data dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Bengkala periode 2019-2023, hasil observasi lapangan yang dilakukan pada minggu 23-24 November 2020, dan hasil survei serta *group-discussion* selama medio Januari 2021 menunjukkan bahwa

masalah serius yang dihadapi oleh Desa Bengkala adalah lahan perkebunan dan pertanian yang masih gersang karena terbatasnya sumber air dan kurangnya diversifikasi vegetasi hijau yang tumbuh. Kekeringan yang melanda desa ini, akibat terbatasnya sumber air, sehingga berimplikasi pada rendahnya produktifitas pertanian-perkebunan-peternakan yang merupakan sumber ekonomi utama penduduk. Di sisi yang lain, tumpuan hidup dari aktivitas peternakan yang masih dikelola secara konvensional (non-koloni) pada masyarakat Bengkala, belum mampu menghasilkan *generate revenue* yang signifikan, sehingga hal ini secara ekonomi memicu tingginya angka kemiskinan di Desa Bengkala.

Kegiatan dan penghasil utama dari komunitas inklusif kolok adalah dari peternakan dan pertanian, khususnya beternak babi. Paradigma dan perspektif budidaya ternak babi yang dilakoni masyarakat di desa Bengkala masih sangat tradisional (monokultur), tidak sistemik/non-koloni (tidak terintegrasi), dan rendah sentuhan ipteks (tidak menguntungkan dan tidak ramah lingkungan/zero waste). Hal ini menyebabkan tidak termanfaatkannya potensi yang ada, sehingga sektor ternak babi di Bengkala menjadi terpuruk. Masyarakat berternak semata-mata hanya berternak untuk keperluan kewajiban religi, bukan sebagai usaha produktif ekonomi yang *profitable* untuk mereduksi kemiskinan. (Widnyana, Mardana, Suardika, 2017). Fakta menunjukkan bahwa kebutuhan terbesar umat Hindu di Bali adalah pada babi dan ayam, apalagi di desa Bengkala kebutuhan babi dalam aktivitas ritual-religi sangat tinggi, tidak dibarengi dengan intensifikasi pola peternakan babi yang produktif. Tidak adanya perhatian pemerintah yang diperparah dengan sistem ternak *one side-one site non colony* (tidak terintegrasi), dengan prioritas pemenuhan kebutuhan internal keluarga untuk *ngusaba desa/sesangi guling* semata, menjadikan masyarakat desa Bengkala terbelenggu dalam sistem yang non-*profitable* menuju kondisi kemiskinan yang terstruktur. Permasalahan ini harus segera mendapatkan

pemecahan yang solutif untuk mereduksi akselerasi pertumbuhan masyarakat miskin di desa Bengkala, kecamatan Kubutambahan kabupaten Buleleng-Bali.

Dari preposisi rasional di atas, secara umum masalah yang akan ditangani dalam kegiatan pengabdian hibah bina desa LPPM Undiksha ini adalah masalah kemiskinan komunitas kolok di desa Bengkala melalui revitalisasi sistem peternakan babi dengan implementasi budidaya ternak babi multikultur berbasis zero waste. Masalah prioritas yang akan ditangani adalah : (1) rendahnya kompetensi masyarakat kolok dalam budidaya ternak babi multikultur berbasis zero waste, mulai dari pemilihan bibit, pemeliharaan, dan pemasaran, (2) tidak adanya instalasi kandang koloni untuk budidaya ternak babi yang mendukung peternakan babi multikultur terintegrasi, (3) belum optimalnya pemanfaatan lahan tanah untuk tanaman pakan babi seperti pisang, dagdag, ubi jalar, dan ketela pohon, (4) minimnya terapan teknologi tepat guna di masyarakat dalam manajemen peternakan babi maupun pasca ternak babi, (5) rendahnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan limbah ternak babi menjadi *biogas* dan *biofertilizer*, (6) rendahnya pendapatan (*income*) masyarakat karena terbelenggu dalam pola pemiskinan yang terstruktur, (7) kurangnya diversifikasi olahan kuliner daging babi pasca panen, (8) belum terbentuknya organisasi/pranata sosial-ekonomi yang memayungi legalitas usaha ternak babi di masyarakat, (9) belum terbangunnya kemitraan dengan instansi terkait.

METODE

Metode pelaksanaan hibah desa Binaan di desa Bengkala menggunakan pendekatan *Sustainable livelihood Approach* (SLA), yang meliputi tahapan penyadaran, pengapatisan, pendampingan, dan pelembagaan. SLA pada dasarnya adalah upaya pelibatan masyarakat untuk belajar dan beraktivitas secara berkelanjutan dengan cara unik menjalani hidup dalam rangka meningkatkan kualitas hidup

mereka. Langkah operasional mekanisme pelaksanaan kegiatan pengabdian di desa Bengkala adalah (1) sosialisasi pentingnya implementasi sistem peternakan multikultur berbasis zero waste sebagai roda penggerak aktivitas kehidupan sosio-ekonomi-religi masyarakat miskin inklusif kolok, untuk menyadarkan (*awareness*) masyarakat miskin dalam mengoptimalkan pemberdayaan aset lahan dan potensi ternak yang dimiliki masyarakat secara fungsional, (2) mengedukasi kelompok masyarakat miskin menerapkan iptek dalam rangka pengkapatisan (*capaciting*) masyarakat miskin dalam pengimplemen tasan pola ternak terintegrasi berbasis zero waste dengan bantuan iptek (3) mendampingi (*scaffolding*) masyarakat dalam pengadaan bibit, instalasi reaktor bio-gas, mesin pemotong pakan, mesin guling, pengolahan bio-urine, produksi pupuk organik, dan pelembagaan (4) memotivasi masyarakat dalam membentuk lembaga pranata sosial-ekonomi (*institutionalization*) yang dapat memayungi legalitas aktivitas sosio-ekonomi masyarakat miskin dalam sistem usaha ternak terintegrasi berbasis zero waste.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan P2M Desa Binaan di komunitas kolok desa Bengkala pada tahun 2021 diawali dengan sosialisasi dan koordinasi antara tim pelaksana, aparat desa, dan kelompok masyarakat sasaran, sebanyak 5 KK dengan jumlah anggota 15 orang. Disepakati untuk memulai kegiatan dengan tahapan (1) pembentukan kepengurusan dalam organisasi kelompok tani/ternak “Bawi Partiw, (2) menginstalasi infrastruktur budi daya ternak babi multikultur berbasis zero waste, (3) pengadaan bibit babi, (4) pemeliharaan bibit babi berdasarkan pemetaan hak dan kewajiban anggota, serta (5) penanaman bibit tumbuhan pakan ternak.

Instalasi kandang koloni melibatkan kelompok masyarakat komunitas kolok, dengan volume bangunan seluas 64 m², terdiri dari 4 slot, dengan luas masing 16 m². Pengerjaan kandang koloni babi sudah mencapai 80% dengan durasi

pengerjaan selama 3 minggu. Kapasitas tampung masing-masing slot kandang sebanyak 3 ekor babi, sehingga diproyeksi mampu menampung babi penggemukan sebanyak 12 ekor.



Gambar 1. Kandang Koloni Ternak Babi Bibit babi yang dibantukan/diberikan kepada kelompok masyarakat, sebanyak 8 ekor babi, 4 ekor dari bibit lokal bali dengan harga @ Rp 1.000.000, dan 4 ekor babi peranakan (hybrid) dengan harga Rp 1.200.000. Kemudian dari kelompok masyarakat secara mandiri mengadakan 4 ekor babi (*sharing commitment*), sehingga setiap slot kandang, dengan 3 ekor babi, dikelola oleh 2 KK.



Gambar 2. Pengadaan Bantuan Bibit Babi Pada awalnya, penyediaan pakan ternak dibantu dengan pembelian pakan ternak seperti dedak dan konsentrat, namun kemudian setelah 3 minggu, kelompok masyarakat dilatihkan untuk membuat pakan ternak babi dicampur dengan pakan buatan lokal dengan komposisi yang seimbang. Untuk memenuhi penyediaan pakan secara berkelanjutan, kelompok masyarakat juga didamping dalam mendeversifikasi penanam

beberapa varian bibit tanaman di area kandang, seperti pisang, ubi jalar, dadag, dan ubi talas.

Untuk mereduksi polusi udara akibat bau limbah ternak babi, tim pelaksana juga melakukan pelatihan dan pemdampingan kepada kelompok masyarakat untuk membangun reservoir pengolahan limbah kotoran babi, berupa instalasi reaktor yang secara fungsional untuk biogas dan pembuatan pupuk organik.

Respon masyarakat sasaran terhadap kegiatan P2M Desa Binaan sangat baik, terlihat dari partisipasi aktif dalam pembangunan struktur fisik budi daya ternak babi multikultur, dan komitmen anggota dalam membentuk organisasi kelompok tani/ternak Bawi Pertiwi, dan upaya melegalitas organisasi agar berbadan hukum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan P2M maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan budi daya tani ternak multikultur berbasis zero waste sudah mencapai 75 % yang ditunjukkan dari (1) infrastruktur kandang koloni dan kelengkapan pengolahan limbahnya, (2) pengadaan bantuan bibit babi, (3) diversifikasi penanaman bibit botani pakan ternak babi, dan (4) legalitas organisasi kelompok Bawi Pertiwi yang berbadan hukum. Berdasarkan hasil pelaksanaan P2M desa Binaan dapat disarankan untuk kelanjutan pengembangan budi daya tani ternak di desa Bengkala, yakni (1) bagi pemerintah desa sebaiknya memperhatikan pengembangan budidaya ternak babi yang terintegrasi, dan (b) bagi masyarakat lainnya di kawasan desa Bengkala, sebaiknya memanfaatkan diversifikasi ternak babi, sehingga tidak hanya menghasilkan babi untuk memenuhi kebutuhan konsumtif/upacara tetapi juga dapat memanfaatkan limbah untuk biogas dan pupuk sebagai komoditas yang menguntungkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Soetrisno, R. (2001) *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Subari, Affandi, dkk. (2005). *Penanggulangan Kemiskinan: Diklat Penanggulangan Kemiskinan. Pusat Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Departemen Permuliman dan Pengembangan Wilayah.
- Suharto, Edi (2007) *Konsep dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Pekerjaan Sosial*.<http://www.policy.hu> didownload. 24 September 2008).
- Sukamto, Hadi, dkk. (2006) *Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan Di Kelurahan Bandulan, Kecamatan Sukun Kota Malang)*. Malang: Universitas Negeri Malang.